

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

Oleh:

Marshella Minda Azkiya¹

Fisabiella Almi Putri²

Salsa Dita Andriana³

Galih W. Pradana⁴

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Ketintang No.18, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur
(60231).

Korespondensi Penulis: marshella.23130@mhs.unesa.ac.id,
fisabiella.23135@mhs.unesa.ac.id, salsa.23139@mhs.unesa.ac.id,
galihpradana@unesa.ac.id.

Abstract. *Amidst the increasing role of local actors in international relations, the Sister City cooperation between Surabaya and Liverpool has become a strategic model of paradiplomacy aimed at strengthening regional development through education, culture and urban governance. This research aims to analyze the implementation, benefits, and challenges of the cooperation in supporting sustainable development in Surabaya. The method used is qualitative research with a literature study approach, which utilizes secondary data sources in the form of scientific journals, policy reports, and official documents published in the last five years. The analysis was conducted through theme identification and narrative synthesis of the contribution of this cooperation to strengthening human resource capacity and inclusive governance. The results show that programs such as student exchanges, teacher training, and the adoption of governance practices from Liverpool have driven institutional transformation and public policy innovation in Surabaya. The findings confirm the contribution of Sister City as a means*

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

of participatory and inclusive development, and expand the theoretical discourse on urban paradiplomacy. In conclusion, Surabaya-Liverpool cooperation can be used as an applicable collaborative model in regional development, although there is a need to strengthen aspects of program sustainability, multiactor coordination, and further studies based on primary data to deepen empirical understanding.

Keywords: *Paradiplomacy, Sister City, Regional Development, Urban Governance.*

Abstrak. Di tengah meningkatnya peran aktor lokal dalam hubungan internasional, kerja sama *Sister City* antara Surabaya dan Liverpool menjadi model strategis paradiplomasi yang bertujuan memperkuat pembangunan daerah melalui pendidikan, budaya, dan tata kelola kota. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, manfaat, dan tantangan kerja sama tersebut dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Surabaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang memanfaatkan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan dokumen resmi terbitan lima tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema dan sintesis naratif terhadap kontribusi kerja sama ini terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia dan tata kelola inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program seperti pertukaran pelajar, pelatihan guru, serta adopsi praktik tata kelola dari Liverpool telah mendorong transformasi kelembagaan dan inovasi kebijakan publik di Surabaya. Temuan ini menegaskan kontribusi *Sister City* sebagai sarana pembangunan partisipatif dan inklusif, serta memperluas diskursus teoritis tentang paradiplomasi kota. Kesimpulannya, kerja sama Surabaya–Liverpool dapat dijadikan model kolaboratif yang aplikatif dalam pembangunan daerah, meskipun perlu adanya penguatan aspek keberlanjutan program, koordinasi multiaktor, serta studi lanjutan berbasis data primer untuk memperdalam pemahaman empiris.

Kata Kunci: Paradiplomasi, *Sister City*, Pembangunan Daerah, Tata Kelola Kota.

LATAR BELAKANG

Di era sakarang yang serba terhubung, hubungan antar negara tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat saja, tetapi juga pemerintah daerah. Salah satu cara pemerintah daerah melakukan kerja sama yaitu dengan melakukan kerja sama *Sister City*. Kerja sama *Sister City* ini merupakan kerja sama antar dua kota dari negara yang berbeda,

bertujuan untuk saling membantu dan bertukar pikiran antar kedua belah pihak. Dengan adanya kerja sama *Sister City* ini, dua daerah dari dua kota berbeda dapat saling belajar dan berkembang bersama, serta dapat mempererat hubungan internasional antar kedua negara yang berkeja sama tersebut.

Kerja sama *Sister City* merupakan salah satu bentuk paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjalin hubungan internasional secara langsung, terutama dalam rangka memperkuat pembangunan lokal melalui berbagai sektor seperti pendidikan, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia telah mengimplementasikan kerja sama *Sister City* dengan Liverpool, Inggris, sejak awal 2000 an. Kerja sama ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga bersifat substantif melalui berbagai program kolaboratif, termasuk pengiriman pelajar dan pengembangan pendidikan inklusif. Hikmah et al. (2022) menunjukkan bahwa dimensi kerja sama ini mencerminkan prinsip-prinsip *sound governance*, terutama dalam hal partisipasi dan akuntabilitas aktor-aktor lokal.

Dalam perspektif pembangunan daerah, kerja sama ini memiliki potensi strategis untuk mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), khususnya melalui sektor pendidikan inklusi. Kolaborasi antara Surabaya dan Liverpool tercermin dalam pelaksanaan *Surabaya Children Initiative* (SCI) 2022 yang berfokus pada pengembangan SDM melalui program pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan dukungan terhadap sekolah inklusif. Rimapradesi & Latief (2023) menekankan bahwa keberlangsungan kerja sama ini menjadi manifestasi nyata dari pendekatan pembangunan manusia yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesetaraan akses pendidikan.

Selain di sektor pendidikan, kerja sama ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah kota, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, hingga mitra internasional. Pendekatan multi-stakeholder yang diterapkan menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya inovasi kebijakan dan praktik pembangunan berkelanjutan. Menurut Putro et al. (2023), partisipasi aktif dari berbagai aktor ini memperkuat implementasi program pendidikan inklusi dan menunjukkan bagaimana kerja sama lintas negara dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam konteks global. Oleh karena itu, kerja sama *Sister City* bukan hanya memperkuat hubungan luar negeri daerah, tetapi juga menjadi sarana konkret peningkatan kualitas hidup masyarakat kota.

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

Namun demikian, sejumlah tantangan struktural dan kultural masih menjadi hambatan, seperti ketergantungan pada figur birokrasi tertentu, perbedaan sistem pendidikan, serta keterbatasan anggaran lokal. Seperti dikemukakan dalam hasil evaluasi Fatimah dan Rohmah (2025), kesinambungan program menjadi isu utama yang harus ditangani secara sistematis agar manfaat kerja sama dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan perlunya integrasi kerja sama *Sister City* ke dalam dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD.

Kesenjangan dalam literatur akademik juga masih tampak, khususnya dalam menilai dampak jangka panjang dari kerja sama lintas kota terhadap perubahan kelembagaan. Sebagian besar penelitian yang ada masih fokus pada deskripsi kegiatan atau evaluasi jangka pendek. Maka dari itu, analisis kritis yang mengupas dimensi kelembagaan, inovasi kebijakan, dan transformasi sosial menjadi penting dalam menyusun fondasi teoretis kerja sama *Sister City*.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, manfaat, dan tantangan kerja sama *Sister City* antara Surabaya dan Liverpool dari perspektif pembangunan daerah. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi dinamika program pendidikan inklusi, partisipasi multi-aktor, serta reformasi tata kelola yang lahir dari kerja sama ini.

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi pada wacana paradiplomasi dan pembangunan daerah berbasis kolaborasi internasional. Secara praktis, hasil analisis dapat menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah lain dalam merancang kebijakan kerja sama internasional yang adaptif dan berorientasi keberlanjutan. Dengan begitu, *Sister City* dapat berperan sebagai model pembangunan partisipatif yang relevan di era desentralisasi dan globalisasi.

KAJIAN TEORITIS

Teori Paradiplomasi Kota

Istilah paradiplomasi, pertama kali dicetuskan Duchacek pada dekade 1980-an, mengacu pada aktivitas internasional yang dijalankan oleh pemerintah daerah, berdampingan dengan diplomasi formal yang dilakukan pemerintah pusat. Ide ini berkembang pesat seiring dengan arus globalisasi dan desentralisasi, membuka peluang bagi pelaku lokal untuk beraksi di kancah dunia (Tavares, 2020). Sekarang ini,

paradiplomasi tak lagi dipandang sebelah mata, melainkan sebagai instrumen penting bagi kota untuk menjaring sumber daya global, merajut relasi internasional, serta memperkuat kemampuan internal dalam mengatasi rumitnya tantangan pembangunan. Kerangka teori paradiplomasi memiliki tiga aspek utama yang saling terhubung. Pertama, aspek fungsional yang menunjuk pada kegiatan konkret seperti program *sister city*, misi dagang, dan keikutsertaan dalam jaringan global. Kedua, aspek teritorial yang meliputi batasan wilayah geografis dan administratif dari aktivitas paradiplomatik. Ketiga, aspek temporal yang berkaitan dengan durasi dan keberlanjutan dari jalinan hubungan internasional yang dibangun (Cornago, 2021). Ketiga aspek ini menyediakan landasan analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana kota dapat memanfaatkan diplomasi subnasional sebagai sarana untuk pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan inklusif.

Teori Kerja Sama *Sister City*

Konsep *Sister City* merupakan wujud paradiplomasi, menciptakan ikatan formal antara dua kota dari negara berbeda untuk memperdalam pemahaman budaya, pendidikan, dan ekonomi. Landasannya adalah keyakinan bahwa interaksi antarindividu memperkuat hubungan diplomatik dan mendukung perdamaian melalui pertukaran budaya serta pemahaman bersama (Cremer et al., 2022). Dalam konteks pembangunan daerah, *sister city* menjadi wadah transfer ilmu, teknologi, dan praktik terbaik untuk mempercepat modernisasi dan meningkatkan layanan publik di tingkat daerah. Keberhasilan *sister city* dipengaruhi oleh komitmen pemimpin, kapasitas lembaga, sinergi antara kota mitra, dan sistem pendanaan yang berkelanjutan. Zhang dan Liu (2023) menemukan bahwa kemitraan *sister city* yang berhasil membutuhkan keselarasan tujuan strategis, struktur pemerintahan yang jelas, dan hasil terukur yang dievaluasi berkala. Faktor-faktor ini adalah kunci agar kerja sama tidak hanya simbolis, tetapi memberikan dampak nyata bagi pembangunan daerah.

Teori Pembangunan Daerah Berbasis Kerja Sama Internasional

Pembangunan daerah di era globalisasi butuh pendekatan yang menyatukan aspek lokal dan global melalui jaringan pengetahuan dan kerja sama internasional. Teori ini menegaskan bahwa kemampuan daerah mengakses dan memanfaatkan sumber daya

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

eksternal penting untuk mencapai keunggulan dan pembangunan berkelanjutan (Rodriguez-Pose, 2021). Gagasan ini selaras dengan teori pembangunan endogen yang menekankan aset lokal, sumber daya manusia, dan kapasitas lembaga sebagai fondasi pembangunan daerah berkelanjutan. Kerangka teoritis pembangunan daerah dengan kerja sama internasional mengidentifikasi tiga mekanisme utama dalam transfer manfaat. Pertama, limpahan pengetahuan yang menyebarkan inovasi dan praktik terbaik antar daerah. Kedua, efek jaringan yang menciptakan skala ekonomi melalui kolaborasi dan berbagi sumber daya. Ketiga, pembelajaran institusional yang mendukung peningkatan kapasitas dan modernisasi struktur pemerintahan di tingkat daerah (Barca et al., 2020). Mekanisme ini menjadi jalur penting mengubah kerja sama internasional menjadi hasil pembangunan yang berwujud.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kolaborasi *Sister City* telah mengalami kemajuan yang berarti dalam sepuluh tahun terakhir, terutama terkait dengan paradiplomasi dan pengembangan wilayah. Hikmah et al. (2022) melakukan kajian menyeluruh mengenai aspek dan fungsi pihak-pihak yang berperan dalam tata kelola yang baik dalam kerjasama *Sister City* antara Pemerintah Kota Surabaya dan Liverpool, dengan fokus pada kasus pengiriman sepuluh pesepakbola muda berbakat. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kerja sama *Sister City* tidak hanya berperan sebagai alat diplomasi simbolis, tetapi juga sebagai cara nyata untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia berbasis prinsip-prinsip pengelolaan yang baik. Kajian ini menyoroti signifikansi keterlibatan berbagai pihak dalam menjamin keberlangsungan dan efektivitas program kerjasama internasional di tingkat daerah. Di sisi lain, Fatimah dan Rohman (2025) meneliti penerapan kerja sama *Sister City* antara Surabaya dan Liverpool dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang inklusif, dengan menganalisis program *Surabaya Children Initiative* (SCI) 2022. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemindahan pengetahuan serta praktik terbaik dari Liverpool telah mendorong inovasi dalam cara pengajaran dan manajemen lembaga pendidikan di Surabaya, yang sejalan dengan sasaran pembangunan daerah yang berkelanjutan. Selanjutnya, Putro et al. (2023) menyelidiki peran kemitraan multi-pemangku kepentingan dalam kerja sama *Sister City* Surabaya-Liverpool, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang berkelanjutan

pada tahun 2022. Studi mereka menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pendidikan inklusif sangat bergantung pada partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah kota, lembaga pendidikan, masyarakat, serta mitra internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Artinya, peneliti mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, untuk memahami lebih dalam bagaimana kerja sama *Sister City* antara Kota Surabaya dan Liverpool berjalan, khususnya dalam hal pembangunan daerah. Metode ini dipilih karena bisa membantu peneliti melihat berbagai sudut pandang yang sudah ada sebelumnya, lalu membandingkan dan menyimpulkannya. Seperti yang dijelaskan oleh Furlong dan Lester (2023), studi literatur dalam penelitian kualitatif bukan sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga bertujuan untuk memahami makna di balik informasi itu.

Data dalam penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah terbaru, laporan riset, dokumen kebijakan resmi, dan berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema *Sister City*, paradiplomasi, pendidikan inklusi, serta pembangunan daerah. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa relevan dan terpercaya penerbit atau institusi yang menerbitkan dokumen tersebut. Referensi utama yang digunakan meliputi penelitian dari Hikmah et al. (2022), Fatimah & Rohman (2025), dan Putro et al. (2023), yang secara mendalam membahas pelaksanaan kerja sama antar kota dan dampaknya pada pembangunan lokal. Untuk menjaga kualitas dan keakuratan data, penelitian ini hanya menggunakan sumber yang berasal dari jurnal terakreditasi dan dokumen resmi.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta kontribusi dari kerja sama *Sister City* terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia dan tata kelola inklusif. Pendekatan ini juga digunakan oleh Fatimah dan Rohman (2025), yang menekankan pentingnya studi literatur dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan lintas negara di tingkat pemerintah daerah. Dengan menelaah literatur yang ada, penelitian ini berupaya menyusun pemetaan kritis atas dinamika, aktor, serta output konkret dari kerja sama Surabaya–Liverpool untuk

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

kemudian disimpulkan dalam konteks penguatan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program *Sister City* Surabaya–Liverpool

Kerja sama *Sister City* antara Surabaya dan Liverpool telah diwujudkan melalui sejumlah program konkret yang mencerminkan komitmen kedua kota dalam membangun relasi yang produktif dan berkelanjutan. Salah satu program yang menonjol adalah pengiriman sepuluh pesepakbola muda berbakat dari Surabaya ke Liverpool untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan profesional. Menurut Hikmah et al. (2022), program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu para peserta, tetapi juga menjadi simbol diplomasi budaya yang mempererat hubungan antarkota secara sosial dan emosional.

Selain sektor olahraga, kerja sama juga menyentuh aspek pendidikan melalui program *Surabaya Children Initiative* (SCI). Program ini mencakup pertukaran pelajar, pelatihan guru, serta kolaborasi dalam pengembangan sekolah inklusif. Rimapradesi dan Latief (2023) mencatat bahwa SCI tahun 2022 menjadi titik penting dalam kerja sama bilateral karena berhasil membentuk sistem komunikasi pendidikan yang inklusif dan adaptif antara kedua kota. Surabaya memanfaatkan kolaborasi ini untuk memperkuat kapasitas tenaga pendidik dan mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusi dalam kurikulum sekolah dasar.

Tidak hanya berfokus pada pengiriman pelajar atau pelatih, kerja sama ini juga melibatkan penyusunan kebijakan bersama dan pertukaran praktik terbaik dalam pengelolaan kota. Liverpool memberikan contoh dalam manajemen tata kelola pendidikan dan sistem pembinaan masyarakat urban, yang kemudian diadaptasi oleh Surabaya melalui program peningkatan kualitas layanan publik. Fatimah dan Rohman (2025) menyebutkan bahwa proses adaptasi ini memperlihatkan transformasi kelembagaan di tingkat lokal sebagai hasil dari diplomasi kota yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Peran Multi-Stakeholder dalam Pelaksanaan Kerja Sama

Kerja sama *Sister City* ini berjalan secara efektif karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari kedua belah pihak. Pemerintah Kota Surabaya dan Liverpool

tidak bertindak sebagai satu-satunya aktor, melainkan membuka ruang kolaborasi dengan lembaga pendidikan, LSM, komunitas lokal, dan sektor swasta. Putro et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan multi-stakeholder partnership dalam kerja sama ini menjadi kunci keberhasilan implementasi program pendidikan inklusi, karena menjembatani kebutuhan lokal dengan pengalaman internasional.

Misalnya, di sektor pendidikan inklusif, kolaborasi antara Dinas Pendidikan Surabaya, sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan khusus, dan mitra dari Liverpool telah menciptakan sinergi program pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusi sosial. Kolaborasi ini sejalan dengan temuan Rimapradesi dan Latief (2023) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada keterlibatan komunitas yang luas. Namun demikian, pelibatan banyak aktor juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti ketimpangan kapasitas antar lembaga dan kurangnya koordinasi dalam perencanaan lintas sektor. Oleh karena itu, struktur kelembagaan yang kuat dan transparan sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan program. Hikmah et al. (2022) menyoroti bahwa penguatan prinsip sound governance, seperti akuntabilitas dan partisipasi aktif, sangat krusial untuk mendukung efektivitas kerja sama *Sister City* dalam jangka panjang.

Kontribusi Terhadap Pembangunan Daerah

Kerja sama *Sister City* Surabaya–Liverpool memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial. Dampak jangka pendek yang terlihat adalah peningkatan akses dan kualitas pendidikan inklusif di Surabaya. Fatimah dan Rohman (2025) mencatat bahwa adanya transfer pengetahuan dari Liverpool mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dan pengelolaan institusi pendidikan di tingkat lokal, yang selaras dengan tujuan pembangunan daerah berkelanjutan.

Di samping sektor pendidikan, kerja sama ini juga memperkuat posisi Surabaya dalam jejaring kota global, membuka peluang investasi, dan meningkatkan daya saing kota. Nuryananda et al. (2021) menekankan bahwa pasca-Brexit, Liverpool aktif menjajaki kemitraan baru di Asia, dan Surabaya diposisikan sebagai mitra strategis dalam

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

konteks ini. Ini menunjukkan bagaimana kerja sama paradiplomatik bisa menjadi saluran bagi kota-kota di negara berkembang untuk mendapatkan akses ke sumber daya global, sekaligus memperluas pengaruhnya dalam dinamika internasional. Lebih jauh, kerja sama ini juga menginspirasi kota-kota lain di Indonesia untuk mengembangkan diplomasi kota sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah. Seperti dicontohkan oleh Kusumaningjati (2024) dalam studi kasus Bandung–Braunschweig, kerja sama lintas kota memberi ruang bagi transfer praktik baik dan inovasi sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, keberhasilan kerja sama Surabaya–Liverpool dapat dijadikan model bagi kota-kota lain yang ingin memperluas jejaring globalnya sekaligus memperkuat pembangunan internal yang inklusif dan partisipatif.

Dampak Strategis Kerja Sama Terhadap Tata Kelola Kota

Kota Surabaya telah menunjukkan transformasi dalam tata kelola pemerintahan sebagai dampak dari hubungan kerja sama *Sister City* dengan Liverpool. Pembelajaran dari sistem tata kelola kota Liverpool, khususnya dalam hal partisipasi publik dan pelayanan inklusif, mendorong Surabaya untuk melakukan reformasi kelembagaan secara bertahap. Menurut Hikmah et al. (2022), kerja sama ini memberikan peluang bagi birokrat lokal untuk belajar dari pengalaman kota mitra dalam membangun sistem pemerintahan yang adaptif dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Inovasi kebijakan menjadi salah satu dampak positif yang signifikan dari hubungan ini. Pemerintah Kota Surabaya mulai mengadopsi pendekatan berbasis kolaborasi dalam perumusan kebijakan, terutama di sektor pendidikan dan sosial. Penerapan prinsip bottom-up planning yang diperoleh dari studi banding dengan Liverpool menjadi dasar penguatan demokratisasi lokal di berbagai lini pelayanan publik (Fatimah & Rohman, 2025).

Peningkatan kapasitas aparatur negara juga menjadi indikator penting dari transformasi tata kelola. Program pelatihan dan pertukaran staf antarkota membantu memperluas perspektif dan menumbuhkan semangat profesionalisme di kalangan birokrat lokal. Rimapradesi dan Latief (2023) menekankan bahwa program semacam ini turut membangun budaya kerja yang lebih terbuka terhadap perubahan dan partisipatif.

Ketahanan kelembagaan Surabaya turut diperkuat melalui kerja sama ini. Penyusunan strategi pengelolaan pendidikan inklusif yang bersifat adaptif dan tanggap

krisis merupakan contoh keberhasilan dalam mengembangkan kebijakan berbasis bukti dan responsif terhadap dinamika global. Putro et al. (2023) menyatakan bahwa Surabaya secara perlahan bergerak menuju model tata kelola kota cerdas (*smart governance*) yang partisipatif dan transformatif.

Kemampuan Surabaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kerja sama ini menunjukkan bahwa *Sister City* bukan hanya relasi simbolik, tetapi juga instrumen pembangunan strategis. Praktik-praktik pemerintahan yang transparan, kolaboratif, dan berbasis data kini menjadi bagian penting dari narasi pembangunan daerah. Fatimah dan Rohman (2025) menyimpulkan bahwa kerja sama seperti ini bisa menjadi pengungkit utama dalam mendorong reformasi sektor publik berbasis nilai-nilai global.

Tantangan dan Rekomendasi Penguatan Kerja Sama

Evaluasi terhadap kerja sama *Sister City* Surabaya–Liverpool juga perlu memperhatikan sejumlah tantangan yang muncul, baik dari sisi struktural maupun kultural. Ketergantungan pada figur tertentu dalam birokrasi atau pergantian kepemimpinan politik lokal dapat menghambat keberlanjutan program yang telah berjalan. Hikmah et al. (2022) menyoroti bahwa kesinambungan kebijakan menjadi isu sentral dalam kerja sama antar pemerintah daerah yang berbasis proyek jangka panjang.

Perbedaan sistem pendidikan dan struktur kebijakan sosial antara Indonesia dan Inggris juga menjadi hambatan dalam sinkronisasi program. Adaptasi kurikulum inklusif dari Liverpool ke Surabaya memerlukan penyesuaian serius agar tidak sekadar menjadi adopsi formal tanpa implementasi substansial. Rimapradesi dan Latief (2023) menekankan pentingnya proses kontekstualisasi lokal agar program hasil kerja sama dapat memberikan dampak yang relevan dan berkelanjutan.

Komunikasi lintas budaya juga menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan kerja sama. Persepsi yang berbeda terhadap nilai-nilai inklusi, otonomi pelajar, serta pendekatan pengajaran sering kali menciptakan miskomunikasi dalam pelaksanaan program bersama. Menurut Putro et al. (2023), penguatan kapasitas interkultural di kalangan tenaga pendidik dan birokrat menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Keterbatasan anggaran dan kapasitas teknis lokal sering kali membatasi skala dan dampak program. Meski Liverpool memberikan dukungan teknis dan fasilitasi pelatihan,

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

keterbatasan sumber daya di tingkat lokal sering menjadi penghambat ekspansi program inklusi atau pertukaran pelajar. Fatimah dan Rohman (2025) menyarankan adanya penguatan alokasi anggaran pendidikan serta penciptaan mekanisme kemitraan publik-swasta yang lebih inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama *Sister City* antara Kota Surabaya dan Liverpool memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah, khususnya dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi kebijakan pendidikan inklusif, dan pembaruan tata kelola pemerintahan daerah. Melalui pendekatan kolaboratif lintas aktor dan sektor, kerja sama ini berhasil menghadirkan program-program konkret seperti pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan manajemen kota yang merepresentasikan prinsip-prinsip *sound governance*. Kontribusi tersebut turut mendorong peningkatan partisipasi publik serta transformasi kelembagaan di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman terhadap praktik paradiplomasi pada level lokal, dengan menegaskan bahwa diplomasi kota dapat berperan sebagai instrumen pembangunan strategis. Temuan ini sejalan dan memperkaya kajian sebelumnya oleh Hikmah et al. (2022) dan Fatimah & Rohman (2025), serta menyoroti pentingnya nilai inklusi dan kolaborasi dalam membangun pemerintahan daerah yang adaptif terhadap dinamika global.

Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada keterpakuan terhadap studi literatur sebagai sumber utama, tanpa disertai data lapangan primer. Hal ini dapat memengaruhi kedalaman analisis empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan kualitatif empiris, seperti wawancara mendalam dan studi kasus, serta mengintegrasikan metode triangulasi guna meningkatkan validitas dan konteks analisis.

Sebagai implikasi praktis, Pemerintah Kota Surabaya direkomendasikan untuk mengintegrasikan kerja sama *Sister City* dalam dokumen perencanaan pembangunan resmi seperti RPJMD, guna memastikan keberlanjutan program terlepas dari dinamika politik. Selain itu, penguatan kapasitas interkultural melalui pelatihan dan studi banding lintas negara bagi pelaku birokrasi dan praktisi pendidikan juga penting untuk

meningkatkan efektivitas implementasi program, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas fokus kajian terhadap aspek lain, seperti dampak ekonomi lokal, partisipasi masyarakat akar rumput, dan alih teknologi, serta mengeksplorasi kerja sama serupa di kota-kota lain di Indonesia sebagai upaya membangun kerangka teoretis dan empiris yang lebih komprehensif dalam studi paradiplomasi dan tata kelola pembangunan daerah berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Barca, F., McCann, P., & Rodriguez-Pose, A. (2020). The case for regional development intervention: Place-based versus place-neutral approaches. *Journal of Regional Science*, 60(2), 394-427
- Cornago, N. (2021). Paradiplomacy and city networks: Redefining boundaries in global governance. *International Studies Review*, 23(4), 1156-1182.
- Cremer, R. D., Martinez, A., & Zhang, L. (2022). Sister city diplomacy in the digital age: Challenges and opportunities for sustainable urban partnerships. *Cities*, 121, 103-118.
- Fatimah, S., & Rohman, A. (2025). Implementasi Kerja Sama Sister City Surabaya-Liverpool dalam Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Inklusi. *SIYAR Journal*, 5(1), 43-62.
- Furlong, D. E., & Lester, J. N. (2023). Toward a practice of qualitative methodological literature reviewing. *Qualitative Inquiry*, 29(4), 385–396.
- Hikmah, D. A., Prasetyo, K., Musaddad, A. A., Pramestya, E. A., & Lestari, I. D. (2022). Analisis Dimensi Dan Peran Aktor Sound Governance Dalam Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya Dengan Pemerintah Kota Liverpool (Studi Kasus Pengiriman Sepuluh Pesepakbola Muda Berbakat). *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*, 10-20.
- Kusumaningjati, W. T. (2024). IMPLEMENTATION OF SISTER CITY COOPERATION IN BANDUNG CITY AND BRAUNSCHWEIG CITY IN 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, 3(1), 18-33.

ANALISIS KERJA SAMA SISTER CITY ANTARA SURABAYA DAN LIVERPOOL DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

- Noormansyah, R., Akhni, G. N., Widyantoro, S., & Saputra, H. L. (2024). Paradiplomacy and the future of smart city: The case of sister city cooperation between Magelang City-Tula City. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 6(1), 13-28.
- Nuryananda, P. F., Firdaus, M. J. B., & Elifansyah, D. (2021). Surviving Brexit Britain Deepening Cooperation on Asian Market: Case of Liverpool-Surabaya Sister City.
- Putro, E., Simanjuntak, T., & Hergianasari, P. (2023). MULTI STAKEHOLDER PARTNERSHIP DALAM SURABAYA-LIVERPOOL KERJASAMA PADA SISTER PENDIDIKAN BERKELANJUTAN TAHUN 2022. *Jurnal Neo Societal*, 8(2), 109-120. CITY INKLUSI
- Rimapradesi, Y., & Latief, M. (2023). Analisis Keberlangsungan Kolaborasi Pemerintahan Kota Surabaya dengan Liverpool Dalam Pengembangan SDM Melalui Pendidikan Inklusi Sebagai Manifestasi Dari Program SCI 2022. *Dialektika Publik*, 7(2), 13-26.
- Rodriguez-Pose, A. (2021). The geography of innovation, local growth and development. *Progress in Human Geography*, 45(2), 288-309.
- Tavares, R. (2020). *Paradiplomacy: Cities and states as global players*. Oxford University Press.
- Zhang, Y., & Liu, X. (2023). Strategic alignment and institutional capacity in international city partnerships: Lessons from East Asian experiences. *Regional Studies*, 57(8), 1456-1472.